

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan menyediakan berbagai informasi yang nantinya diperlukan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Laporan ini menampilkan sejarah, kejadian, maupun peristiwa dalam perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 2013, Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Auditor dituntut untuk bersikap objektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keandalan dan kualitas laporan keuangan perusahaan. Masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa nyaman dengan hubungan yang terjalin selama ini antara auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan pihak manajemen perusahaan, yang akan mencapai tahap dimana auditor akan terikat secara emosional dan mengancam independensinya. Giri (2010:5) juga menyatakan bahwa hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien akan

menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun dari waktu ke waktu. Hubungan yang semakin dekat antara auditor dan manajemen dapat menyebabkan auditor lebih mempercayai klien dalam mengaudit sehingga menurunkan kualitas auditnya. Disamping itu, dengan adanya hubungan yang semakin dekat tersebut membuat auditor lebih mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik.

Pengaruh opini going concern, ukuran kap dan profitabilitas terhadap auditor *switching* Menurut Astuti dan Ramantha (2014:18) menjelaskan apabila perusahaan menerima opini *going concern* maka perusahaan mendapatkan respon negatif pada harga sahamnya. Untuk Ukuran KAP merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan KAP. Menurut Khasaras dan Santosa (2013) menjelaskan KAP besar (*Big 4*) mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit di bandingkan KAP kecil (*Non big 4*), sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dan perusahaan cenderung beralih dari kecil (*Non big 4*) ke KAP besar (*Big 4*). Ukuran KAP dapat di katakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga professional di atas 25 orang. Sedangkan Ukuran KAP dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang. Faktor lain yang dapat mempengaruhi auditor *switching* adalah profitabilitas. Menurut Agus Sartono (2010:122) menjelaskan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Opini *Going Concern* terhadap auditor *switching* berpengaruh positif hasil dari Susilowati (2017) terdapat pengaruh yang signifikan (Positif) dan simultan antara opini going concern terhadap auditor *switching*. Tapi sebaliknya menurut Luki Arsih (2015) bahwa Opini going concern tidak memiliki pengaruh (negatif) hal ini didasarkan dengan uji multikolonieritas yang menunjukkan tidak adanya nilai kolerasi antar variabel yang lebih dari 0,8 artinya semua variabel tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen terkait.

Ukuran KAP terhadap auditor *switching* berpengaruh positif hasil dari Luthfiyati (2016) terdapat pengaruh yang signifikan (Positif) antara Ukuran KAP terhadap auditor *switching*. Tapi sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Jessica (2012) bahwa Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan (Negatif) hal ini didasarkan pada pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh (0,999).

Profitabilitas terhadap auditor *switching* berpengaruh positif hasil dari Nadya (2016) terdapat pengaruh yang signifikan (Positif) antara Profitabilitas terhadap auditor *switching*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Septyawan (2017) bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan (Negatif) hal ini didasarkan pada pengujian hipotesis dengan hasil signifikansi sebesar 0,222 dimana hasil ini lebih kecil dari standart ukurannya yaitu 0,05.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian rujukan (terdahulu) terletak pada tempat riset dan tahun dilakukannya penelitian. Untuk penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel yaitu Opini Going Concern, Ukuran KAP dan Profitabilitas, serta periode penelitiannya dilakukan pada tahun 2020 dan tempat

penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan untuk penelitian rujukan (terdahulu) memiliki jumlah variabel sama tapi periode penelitian yang dilakukan ditahun 2015 dan dilakukan di Jakarta Islamic Index (JII).

Untuk mempertahankan keandalan suatu laporan keuangan dan independensi auditor tersebut maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan rotasi audit yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 17/PMK.01/2008 yang telah direvisi dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13 Tahun 2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit oleh auditor selama maksimal 3 tahun berturut-turut. Karena peraturan mengenai rotasi auditor tersebut, maka timbul lah perilaku perusahaan untuk melakukan auditor *switching*.

Auditor *switching* merupakan pergantian auditor atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Auditor *switching* ini dapat dilakukan secara *mandatory* ataupun secara *voluntary*. Pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik secara *mandatory* terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan dilakukannya rotasi auditor. Sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* yang dimaksud bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela tanpa adanya keharusan dari peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

Auditor *switching* secara *voluntary* merupakan perpindahan auditor atau KAP yang dilakukan oleh klien. Auditor *switching* dilakukan perusahaan karena manajer merasa tidak puas dengan kualitas hasil auditor. Febrianto (2009:16)

menjelaskan pergantian auditor bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika auditor *switching* terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor. Jika klien mengganti auditornya pada kondisi dimana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor yang harus dilakukan, ada dua kemungkinan yang terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Apapun kemungkinan yang terjadi, perhatian utama tetap pada faktor-faktor apa saja yang mendasari terjadinya auditor *switching* tersebut dan kemana klien tersebut berpindah. Jika alasan auditor *switching* karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien, fokus utama adalah klien. Tetapi apabila alasan pergantian auditor karena peraturan yang membatasi masa perikatan audit, maka fokus utama adalah auditor pengganti.

Fenomena yang terjadi adalah kasus yang diliput oleh detik.com pada hari Senin 25 Mei 2015 lalu yaitu salah satu perusahaan, PT Inovasi Infracom Tbk (INVS) di Jakarta yang harus menerima sanksi penghentian sementara (suspensi) oleh PT Bursa Efek Indonesia karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014.

Dampak dari kasus tersebut maka PT Inovasi Infracom Tbk harus melakukan pergantian terhadap Kantor Akuntan Publik, auditor semula dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik Jamaludin, Ardi, Sukimto dan rekan pada audit laporan keuangan 2013, yang kemudian digantikan dengan Kreston International

(Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangan.

Tabel 1.1

Nama Perusahaan	Tahun		
	2016	2017	2018
Gading Development Tbk	Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli & Rekan	Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali
Armidian Karyatama Tbk	Purwantono, Sungkoro & Surja	Purwantono, Sungkoro & Surja	Mirawati Sensi Idris
Agung Podomoro Land Tbk	Satrio Bing Eny & Rekan	Satrio Bing Eny & Rsekan	Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan *real estate* dan *property* yang melakukan auditor *switching*. Perusahaan Gading Development Tbk pada tahun 2016 di audit oleh Tanubrata Susanto Fahmi & Rekan dan pada tahun 2017 di audit oleh Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli & Rekan dan pada tahun 2018 di audit oleh Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali. Selanjutnya perusahaan Armidian Karyatama pada tahun 2017 di audit oleh Purwantono, Sungkoro & Surja dan pada tahun 2018 berganti kepada Mirawati Sensi Idris. Pada perusahaan Agung Podomoro Land Tbk di tahun 2017 di audit oleh Satrio Bing Eny & Rekan dan pada tahun 2018 berganti kepada Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan.

Auditor switching telah ditemukan memiliki implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan keuangan dan biaya monitoring aktivitas manajemen. Menurut Frida (2013:10), akibat dari adanya rotasi auditor yang terlalu sering adalah dari sisi klien, yaitu auditor yang melaksanakan tugas audit di perusahaan klien di tahun pertama sedikit banyak akan mengganggu kenyamanan kerja karyawan, dengan bertanya semua persoalan tentang perusahaan yang seharusnya tidak dilakukan apabila auditor tidak berganti hal ini dikarenakan auditor yang baru belum begitu memahami kondisi perusahaan klien.

Dengan demikian perusahaan *Real Estate* dan *Property* membutuhkan auditor yang lebih berkualitas dan independen untuk keandalan laporan keuangan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan dan menarik para investor.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Opini *Going Concern*, Ukuran KAP dan Profitabilitas terhadap Auditor *Switching***".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13 Tahun 2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit oleh auditor namun terdapat beberapa perusahaan yang melakukan auditor *switching* di luar dari ketentuan yang telah berlaku.

2. Adanya ketidak konsistenan antara pengaruh opini going concern, Ukuran KAP, dan profitabilitas terhadap auditor Switching

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan masalah

Untuk melakukan pembatasan masalah penelitian ini, agar tidak terjadi kesimpangan siuran dan menghindari terlalu melebarnya pembahasan, maka penelitian ini terbatas hanya dilakukan pada variabel Opini *going concern*, Ukuran KAP dan Profitabilitas terhadap Auditor *Switching*.

1.3.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah opini *going concern* berpengaruh terhadap auditor *switching* ?
2. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor *switching* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap auditor *switching* ?
4. Apakah opini going concern, ukuran KAP dan profitabilitas berpengaruh terhadap auditor *switching* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Untuk menguji pengaruh opini *going concern* terhadap auditor *switching*.

2. Untuk menguji pengaruh ukuran KAP terhadap auditor *switching*.
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap auditor *switching*.
4. Untuk menguji pengaruh opini *going concern*, ukuran KAP dan profitabilitas terhadap auditor *switching*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Kantor Akutan Publik

Penelitian ini juga dapat menggambarkan perilaku auditor terhadap tanggung jawab pada tugas yang diberikannya, dengan memberikan pendapat yang independen bagi internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

2. Bagi Universitas

Dunia akademis terutama dalam bidang akuntansi khususnya dalam pengembangan ilmu audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti khususnya dalam bidang auditing dan akuntansi.